

**Journal of Special Education Lectura**

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSElectura/about>
Email: jse-lectura@unilak.ac.id**Implementasi Metode Komunikasi Total Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Keleyan**Amira Riski Yasinia¹, Nova Estu Harsiwi²¹Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia²Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**

Ter kirim, Selasa 18 Juni 2024

Revisi, Kamis 20 Juni 2024

Diterima, Selasa 25 Juni 2024

Kata Kunci:Metode, Komunikasi Total,
Tunarungu, SLB**ABSTRAK**

Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan metode komunikasi total di SLB Negeri Keleyan dalam mendukung perkembangan komunikasi dan pembelajaran siswa tunarungu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi metode komunikasi total di SLB Negeri Keleyan yang melibatkan berbagai alat bantu komunikasi dan seluruh komponen sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 5 siswa tunarungu berusia 8-15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi total, yang menggabungkan aspek lisan, ekspresi wajah, dan isyarat tangan, mengaktifkan berbagai sensoris seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerak tubuh. Implementasi komunikasi total di SLB Negeri Keleyan melibatkan beberapa langkah penting seperti lip reading, metode oral aural, dan komunikasi total manual. Penerapan metode ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu mampu berkomunikasi secara efektif tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Mereka merasa nyaman menggunakan komunikasi total, yang menunjukkan peningkatan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan interaksi mereka.

ABSTRACT

This study highlights the importance of implementing the total communication method at SLB Negeri Keleyan in supporting the communication development and learning of deaf students. The research aims to analyze the implementation of the total communication method at SLB Negeri Keleyan, involving various communication aids and the entire school community. The qualitative research method with a descriptive approach was used, involving interviews, observations, and documentation. The subjects of the study were 5 deaf students aged 8-15 years. The results show that the total communication method, which combines verbal aspects, facial expressions, and hand signals, activates various sensory channels such as vision, hearing, touch, and body movement. The implementation of total communication at SLB Negeri Keleyan involves several key steps such as lip reading, the oral-aural method, and manual total communication. The application of this method shows that deaf students can communicate effectively not only within the school environment but also in daily interactions. They feel comfortable using total communication, demonstrating improvements in social skills, self-confidence, and interaction abilities.

Corresponding Author:

Amira Riski Yasinia

Universitas Trunojoyo Madura

Email: 210611100102@student.trunojoyo.ac.id

Pendahuluan

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberikan informasi, baik secara langsung (melalui tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media) (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Komunikasi secara langsung umumnya sering digunakan dan menjadi hal penting bagi individu atau sekelompok orang untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi. Seseorang untuk menerima informasi tersebut harus mendengar dengan indera pendengaran, yaitu melalui telinga. Namun, individu dengan kebutuhan khusus seperti anak tunarungu menghadapi tantangan dalam berkomunikasi karena kehilangan sebagian atau keseluruhan pendengarannya. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menangkap informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya serta menyampaikan informasi secara optimal.

Anak tunarungu sering mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata yang berdampak signifikan pada kemampuan komunikasi mereka. Selain itu, mereka menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau menyampaikan pernyataan secara jelas kepada lawan bicara, yang sering kali menyebabkan miskomunikasi. Pernyataan tersebut selaras dengan (Mudjiyanto, 2018) Anak dengan gangguan pendengaran sering mengalami tantangan dalam berkomunikasi secara verbal, baik dalam hal ekspresi (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Sebagai akibatnya, mereka cenderung mengutamakan indra penglihatan untuk menerima dan mengolah informasi dari lingkungan sekitar, daripada mengandalkan indra pendengaran. Kesulitan ini tidak hanya mempengaruhi interaksi sehari-hari tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Minimnya pemahaman dari lawan bicara dapat menimbulkan rasa frustrasi dan isolasi pada anak tunarungu, yang pada gilirannya dapat memengaruhi harga diri dan kesejahteraan psikologis mereka.

Berdasarkan tinjauan pustaka, diketahui bahwa penelitian tentang hubungan antara pola komunikasi total anak tunarung yang dilakukan oleh (Sari & Restendy, 2020) dengan judul "Implementasi Komunikasi Total pada Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia" penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia dengan mengimplementasikan komunikasi total kepada para muridnya dalam Pendidikan Informal Al-Quran (TPQLB) menunjukkan hasil yang positif. Yayasan ini memakai komunikasi total sebagai metode dalam pembelajaran agama, baik secara teori maupun praktik. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan komunikasi total berdampak positif pada pembelajaran agama Islam bagi anak-anak tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. Anak-anak tuli menjadi lebih fokus dan tertarik dalam belajar, dan mereka mampu mengulangi materi yang diajarkan, baik secara lisan maupun dengan bahasa isyarat.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Mudjiyanto, 2018) dengan judul "Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura" mengemukakan pola komunikasi menyeluruh dan interaksi simbolik yang dipadukan mendukung efektivitas komunikasi antara tunarungu, pengajar, dan lingkungannya.

Penelitian lain yang dilaksanakan oleh (Aryadi, 2017) dengan judul "Penggunaan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Tunarungu Kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul" menunjukkan bahwa bahwa siswa tunarungu di SLB N I Gunungkidul belum berbicara dengan jelas dan belum menerima pembelajaran artikulasi secara khusus. Mereka dapat memahami ujaran jika sangat memperhatikan lawan bicara yang berbicara dengan gerak bibir jelas dan pelan. Pendengaran siswa tidak diperiksa secara berkala, dan mereka tidak menggunakan alat bantu dengar. Guru melatih pendengaran dengan PKPBI dan menggunakan isyarat alami serta

ejaan jari dalam pembelajaran. Pelaksanaan komunikasi total di sekolah ini melibatkan kombinasi berbicara, membaca ujaran, dan isyarat alami serta ejaan jari.

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan komunikasi total, baik dalam bentuk pola komunikasi menyeluruh, interaksi simbolik, maupun kombinasi berbicara, membaca ujaran, dan isyarat, dapat mendukung efektivitas pembelajaran dan komunikasi bagi anak-anak tunarungu. SLB Negeri Keleyan, satu diantara institusi pendidikan yang fokus pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk tunarungu. SLB Negeri Keleyan memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa, menggunakan metode pengajaran dan komunikasi yang berbeda dari sekolah umum menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk membantu siswa tunarungu memahami materi pelajaran dan berinteraksi dengan guru serta teman sekelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode komunikasi total di SLB Negeri Keleyan. Dengan memanfaatkan berbagai alat bantu komunikasi dan melibatkan seluruh komponen sekolah, metode ini diharapkan mampu mengatasi berbagai keterbatasan yang ada pada metode komunikasi sebelumnya. Keunggulan metode ini terletak pada fleksibilitasnya dan kemampuannya untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan komunikasi siswa tunarungu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

Metode

Penelitian yang dilakukan pada Jumat, 24 Mei 2024 ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan informasi di dalam lingkungan alamiah dengan tujuan menginterpretasikan fenomena yang terjadi dimana peneliti berperan sebagai alat utama, pemilihan sampel sumber data dilakukan secara sengaja dan berkelompok, metode pengumpulan data menggunakan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat deduktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada pada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara alami. Peneliti memilih pendekatan ini agar mempermudah pengumpulan informasi secara terperinci dan memberikan gambaran yang tepat mengenai keefektifan penerapan metode komunikasi total pada siswa tunarungu. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Keleyan, Kabupaten Bangkalan. Subjek penelitian berjumlah 5 siswa tunarungu yang terdiri dari 2 siswa SD dan 3 siswa SMP dengan rentang usia 8-15 tahun. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan instrumen wawancara tatap muka guna mendapatkan data yang lebih mendalam, observasi pada saat proses pembelajaran kelas berlangsung, dan dokumentasi sebagai data sekunder berupa foto atau video selama proses pembelajaran di kelas.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi ke subjek penelitian siswa tunarungu di sekolah lain. Selain itu, keterbatasan dalam hal waktu dan akses ke data juga dapat mempengaruhi kedalaman analisis. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi metode komunikasi total dan memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan komunikasi di lingkungan pendidikan khusus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Menggunakan Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran

Komunikasi total melibatkan aspek lisan, ekspresi wajah, dan isyarat tangan yang mengaktifkan semua sensoris anak, seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan (taktil), serta gerak tubuh (kinestetik). Metode ini memungkinkan anak tunarungu dengan implan koklea untuk menghubungkan berbagai bentuk komunikasi secara efektif (Nurfadilah & Nurhastuti, 2018). Komunikasi total merupakan metode yang mengajarkan anak tunarungu untuk melatih kemampuan berbicara mereka melalui pengucapan lisan, pemahaman gerak bibir, pendengaran, dan penggunaan bahasa tubuh. Metode ini bertujuan agar mereka dapat berinteraksi secara umum dan mengungkapkan perasaan mereka, sehingga lawan bicara dapat memahami apa yang mereka sampaikan. Temuan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan terhadap cara mengajar guru pada siswa tunarungu menggunakan Implementasi metode komunikasi total di mana terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan.

Langkah awal penerapan (*Lip Reading*), Metode membaca ujaran penekanannya terdapat pada kemampuan anak untuk dapat menangkap suara atau bunyi bahkan ungkapan dari seseorang melalui penglihatannya (Desa, 2022). SLB Negeri Keleyan memperkenalkan huruf-huruf seperti P, B, dan M yang memiliki tujuan penting dalam pembelajaran mereka. Pertama, siswa diajarkan untuk memahami konsep dan bentuk visual dari huruf-huruf tersebut, yang merupakan langkah awal dalam pengembangan kemampuan bahasa isyarat. Kedua, dengan mengenal huruf-huruf ini, siswa dapat mengenali dan memproduksi bunyi-bunyi dasar dalam bahasa lisan yang dimana huruf-huruf tersebut hampir memiliki kesamaan saat diucapkan. Siswa tunarungu akan mengalami hambatan sehingga harus dilatih dalam membaca gerak bibir. Hal ini membantu mereka membangun dasar yang kuat dalam komunikasi verbal dan non-verbal, serta memudahkan transisi antara bahasa lisan dan bahasa isyarat.

Langkah selanjutnya penerapan oral aural, dalam metode ini anak tunarungu menerima input melalui sisa pendengaran yang diperkuat, membaca gerak bibir, dan mengekspresikannya dengan berbicara. Program ini melarang penggunaan isyarat atau ejaan jari, karena dianggap dapat menghambat perkembangan bahasa dan keterampilan lisan anak dalam beradaptasi dengan orang yang memiliki pendengaran normal (Purwowibiwo, Hendrijanto, & Trihartono, 2019). Hal yang dilakukan oleh guru pengajar SLB Negeri Keleyan yaitu mengenalkan suku kata kemudian kalimat. Pengenalan suku kata sebelum kalimat penting bagi siswa tunarungu karena membantu mereka memahami struktur bahasa secara bertahap. Contohnya adalah pengenalan perbedaan suku kata "du-a" dan "bu-ah". Guru biasanya menggunakan teknik komunikasi total dengan mendekatkan punggung tangan ke mulut saat melatih oral siswa tunarungu. Untuk membedakan dua kata tersebut, siswa mengucapkannya sambil merasakan kekuatan hembusan angin pada permukaan punggung tangan. Jika hembusan angin terasa biasa, berarti suku kata yang diucapkan adalah "du-a". Jika hembusan angin terasa kuat, berarti suku kata yang diucapkan adalah "bu-ah". Memulai dengan suku kata memungkinkan siswa mengenali dan memproduksi bunyi dasar dalam bahasa, yang menjadi fondasi pembentukan kata. Dengan menguasai suku kata, siswa lebih mudah mempelajari kata-kata sederhana, yang kemudian digunakan untuk membangun kalimat. Setelah siswa nyaman dengan suku kata, mereka diperkenalkan pada kalimat untuk mengintegrasikan suku kata dan kata-kata menjadi unit komunikasi yang lebih kompleks. Contohnya, guru mengajarkan dari peristiwa yang terjadi di kehidupan kelas, seperti kalimat "Pensilku jatuh". Guru biasanya pura-pura tidak merespon agar siswa tunarungu mencoba mengungkapkan kalimat tersebut untuk melatih mereka berkomunikasi secara verbal. Proses

bertahap ini memperkuat pemahaman bahasa dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam konteks sehari-hari, memungkinkan perkembangan keterampilan bahasa yang terstruktur.

Langkah ketiga penerapan komunikasi total manual, metode ini menggunakan semua gabungan dari bahasa isyarat. Guru memanfaatkan media pembelajaran dalam proses mengajar. Media yang biasa digunakan adalah gambar. Tujuannya adalah untuk mengatasi masalah keterbatasan kosakata pada siswa tunarungu. Contoh penerapan media ini adalah dengan melibatkan dua siswa tunarungu yang memiliki peran masing-masing. Siswa pertama bertugas menyebutkan ciri-ciri gambar menggunakan bahasa isyarat, sedangkan siswa kedua bertugas menyebutkan nama gambar tersebut menggunakan metode komtal. Selanjutnya, kedua siswa tersebut mencocokkan jawaban untuk menentukan gambar tersebut sudah dijawab dengan benar atau salah.

Penggunaan Komunikasi Total Siswa Tunarungu di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan, siswa tunarungu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas terdiri dari 5 siswa, yaitu 2 siswa SD dan 3 siswa SMP. Siswa tunarungu di jenjang SD dilatih dalam komunikasi oral dan diajarkan teknik pernapasan karena anak tunarungu biasanya memiliki pernapasan yang pendek. Selain itu, mereka diajarkan kosakata anggota tubuh seperti "mata" dan "hidung", di mana mereka diminta untuk menuliskan apa yang mereka dengar di papan tulis. Setelah itu, siswa tunarungu mengucapkan kosakata yang telah dituliskan. Misalnya, pada kata "hidung", guru pengajar akan membimbing teknik pengucapan siswa tunarungu dengan meminta siswa meletakkan jari telunjuk di sisi samping hidung untuk merasakan getaran saat mengucapkan kata tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan merasakan bagaimana kata tersebut diucapkan dengan benar.

Proses komunikasi yang berlangsung di lingkungan SLB Negeri Keleyan menggunakan metode komunikasi total, terutama pada siswa jenjang SMP untuk mengajarkan praktik sholat. Komunikasi total melibatkan penggunaan bahasa lisan dan isyarat secara bersamaan, serta ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memperkuat pemahaman. Guru tidak hanya menerapkan komunikasi verbal tetapi juga nonverbal, sehingga tidak menggunakan satu cara saja. Tujuan dari penerapan metode ini adalah agar interaksi komunikasi antara siswa tunarungu dengan guru pengajar berlangsung tanpa memandang tingkatan kemampuan. Selain itu, interaksi sesama siswa tunarungu juga dilakukan secara verbal dan nonverbal untuk mendukung pemahaman dan keterlibatan mereka.

Pada saat penelitian berlangsung, terdapat seorang siswa tunarungu bernama Eva dari jenjang SMP yang mengajak penulis berkenalan di luar kelas. Siswa tunarungu tersebut menggunakan komunikasi total, dan penulis juga menjawab interaksi tersebut dengan komunikasi total. Peristiwa tersebut berjalan dengan lancar, di mana siswa tunarungu dapat bertanya dan menjawab pertanyaan yang penulis ucapkan. Penulis juga dapat menjawab dan memahami apa yang disampaikan oleh siswa tunarungu. Siswa tunarungu merasa nyaman menggunakan komunikasi total untuk berinteraksi dengan masyarakat luar setelah penerapan metode komunikasi total yang telah diajarkan di SLB Negeri Keleyan. Ini menunjukkan bahwa metode komunikasi total yang diterapkan tidak hanya efektif dalam lingkungan sekolah tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di luar sekolah.

Diskusi

Hasil data wawancara dan observasi mendalam dengan subjek penelitian yang terlibat diantaranya 1 guru pengajar, 5 siswa terdiri dari 2 siswa SD dan 3 siswa SMP. Implementasi metode komunikasi total pada siswa tunarungu SLB Negeri Keleyan ditemukan bahwa proses

komunikasi yang berlangsung dipraktikkan dengan baik diantara siswa tunarungu dengan memperhatikan segi kebutuhan disabilitasnya. Siswa tunarungu berkomunikasi menggunakan aspek komunikasi total, seperti komunikasi lip reading, komunikasi oral aural, dan komunikasi total manual. Proses implementasi komunikasi total SLB Negeri Keleyan terjadi diantara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan praktek dikelas. Kenginan dan semangat siswa tunarungu dalam berkomunikasi, walaupun kekurangan kemampuan dalam pendengaran. Setiap anak tunarungu berhak untuk belajar menggunakan berbagai bentuk komunikasi sehingga mereka memiliki kesempatan maksimal untuk mengembangkan keterampilan bahasa pada usia yang sangat dini (Smith, 2024). Siswa tunarungu dapat berkomunikasi saat kegiatan belajar mengajar. Penyajian guru dengan topik pelajaran yang menarik perhatian, merangsang komunikasi efektif menjadi tercapai selama proses belajar mengajar. Hal ini mendorong siswa tunarungu menjadi lebih efektif dalam bersosialisasi, tampil percaya diri, dan berinteraksi dengan guru selama pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan metode komunikasi total di SLB Negeri Keleyan dalam mendukung perkembangan komunikasi dan pembelajaran siswa tunarungu. Metode komunikasi total, yang menggabungkan aspek lisan, ekspresi wajah, dan isyarat tangan, mengaktifkan berbagai sensoris seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerak tubuh. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa tunarungu untuk menghubungkan berbagai bentuk komunikasi secara efektif, tetapi juga mendukung mereka dalam mengembangkan kemampuan berbicara, memahami gerak bibir, dan menggunakan bahasa tubuh.

Implementasi komunikasi total di SLB Negeri Keleyan melibatkan beberapa langkah penting yang saling berkaitan. Langkah pertama, lip reading, memperkenalkan huruf-huruf dasar dan membaca gerak bibir yang membantu siswa memahami dan memproduksi bunyi-bunyi dasar dalam bahasa lisan. Langkah selanjutnya, metode oral aural, menguatkan kemampuan berbicara melalui sisa pendengaran tanpa menggunakan isyarat atau ejaan jari, membangun dasar yang kuat dalam komunikasi verbal. Langkah terakhir adalah komunikasi total manual, yang menggunakan bahasa isyarat secara menyeluruh dengan bantuan media pembelajaran seperti gambar untuk mengatasi keterbatasan kosakata.

Penerapan metode ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan mampu berkomunikasi secara efektif tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Mereka merasa nyaman menggunakan komunikasi total untuk berinteraksi dengan masyarakat luar, yang menunjukkan peningkatan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan interaksi mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis dengan penuh rasa syukur mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penulisan jurnal artikel ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu komunikasi bagi penyandang disabilitas tunarungu. Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim kelompok 6 Anak Berkebutuhan Khusus dengan kerja sama tim dalam mengumpulkan data. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada ibu guru pengajar dan ibu dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus atas bantuan dan bimbingannya dalam proses penulisan penelitian ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Mohon maaf dan terima kasih.

Daftar Rujukan

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aryadi, S. (2017). Penggunaan Komunikasi Total Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Tunarungu Kelas Iv Di Slb N 1 Gunungkidul. *Widia Ortodidaktika*, 6, 328-339.
- Asmunah, S. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Visual dengan Pendekatan Komunikasi Total Membuat Pola Dasar Busana Wanita untuk Tunarungu. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 14, 9-17.
- Desa, M. V. (2022). Efektivitas Penerapan Model Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Di Bhakti Luhur. *Urnal Pelayanan Pastoral*, 3, 120-126.
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22, 151 - 166.
- Nurfadilah, & Nurhastuti. (2018). Media Pembelajaran Video Komunikasi Total Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6, 230-237.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3, 90-95.
- Purwowibiwo, Hendrijanto, K., & Trihartono, A. (2019). *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Sari, F. P., & Restendy, M. S. (2020). Implementasi Komunikasi Total pada Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2, 59-65.
- Smith, J. D. (2024). *Sekolah Untuk Semua Teori dan Implementasi Inklusi*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.